

# RETORIKA KHUTBAH

## A. Pendahuluan

Ketika kita berbicara mengenai retorika, maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah mengenai beberapa hal yang mencakup teknik berpidato yang memukau, tokoh-tokoh politik semodel Adolf Hitler, Benito Musollini, Soekarno dan yang lainnya, atau juru kampanye dan para propagandis yang terjun dalam urusan bagaimana mempengaruhi khalayak.

Semua itu menuju kepada suatu pemahaman bahwa retorika dikaitkan dengan teknik dan ketrampilan berpidato. Begitu juga dalam khutbah, seorang khatib yang memiliki kemampuan retorika yang bagus akan lebih dapat diterima dan dipahami pesan-pesannya oleh jamaah. Karena itu, konsep Islam tentang retorika juga bersumber kepada al-Quran dan Hadis.

Di dalam al-Quran, Allah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS an-Nahl, 16: 125)*

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS an-Nisâ', 4: 9)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS Thâhâ, 20: 44)

Adapun referensi lainnya dapat dilihat dari sebuah kalimat bijak:

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُوبِهِمْ

"Bicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan nalarinya"

Dalam hal ini Rasulullah s.a.w. menyatakan :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَانٍ غَيْرِ  
زَمَانِكُمْ

"Ajari (didiklah) anak-anakmu tidak sebagaimana (kamu dahulu) dididik (oleh orang tuamu), karena mereka (anak-anakmu) itu dilahirkan pada zaman yang berbeda dengan zamanmu."

## B. Definisi dan Tujuan

Retorika (*rethoric*) biasanya disinonimkan dengan seni atau kepandaian berpidato, sedangkan tujuannya adalah, menyampaikan fikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.

Menurut Aristoteles, Dalam retorika terdapat 3 bagian inti yaitu:

1. *Ethos (ethical)*: Yaitu karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara ia berkomunikasi
2. *Pathos (emotional)*: Yaitu perasaan emosional khalayak yang dapat dipahami dengan pendekatan "Psikologi Massa".
3. *Logos (logical)*: Yaitu pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara

Menurut Kenneth Burke, bahwa setiap bentuk-bentuk komunikasi adalah sebuah drama. Karenanya seorang pembicara hendaknya mampu 'mendramatisasi' (membuat jamaah merasa tertarik) terhadap pembicara, sedangkan menurut Walter Fisher, bahwa setiap komunikasi adalah bentuk dari cerita (*story-telling*). Karenanya, jika kita mampu bercerita sesungguhnya kita punya potensi untuk berceramah dan untuk menjadi khatib.

### **C. Macam-Macam Pidato**

1. Pidato Ilmiah
2. Pidato Ritual Keagamaan (khutbah Jumat, khutbah 'ied, khutbah nikah)
3. Pidato di Pengadilan (Jaksa, Hakim dan Pengacara)
4. Ceramah Umum
5. Kuliah/mengajar
6. Diskusi
7. Seminar
8. Pidato Politik, dan lain-lain.

## D. Isi Pidato Secara Umum

Dalam sebuah pidato, termasuk juga khutbah, maka seorang khatib hendaknya memperhatikan isi khutbah yang terdiri dari poin berikut:

1. Akar tunggang khutbah atau judul yang aktual; Judul diperlukan bukan hanya untuk mengidentifikasi tema-tema khutbah dalam satu tahun agar tidak tumpang tindih, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi khatib sendiri untuk terbiasa memiliki referensi tema yang cukup, aktual, dan yang diperlukan jamaah.
2. Batang khutbah atau logika yang konsisten; Jamaah kita di Jakarta sangat heterogen. Mereka terdiri dari berbagai kalangan. Logika yang konsisten bukan hanya melatih jamaah dan khatib untuk berfikir logis, akan tetapi mengajarkan kepada kita bahwa ajaran Islam pun menjunjung tinggi rasionalitas, logis, dan masuk akal.
3. Cabang/ranting khutbah atau kerangka yang sistematis; Rujukan yang diambil oleh khatib hendaknya mengacu kepada sumber utama ajaran Islam, yakni al-Quran dan Sunnah Rasulullah s.a.w... Kalau nanti khatib menyebutkan pandangan ulama atau cendekiawan lainnya, maka tidak berarti meninggalkan rujukan utamanya. Jangan malah dibalik, pendapat professor dan ilmuwan disampaikan, tetapi firman Allah dan sabda Rasulullah s.a.w. diabaikan.
4. Daun khutbah atau analisis yang logis; apabila batang dari sebuah khutbah menunjukkan pada konsistensi logika, maka daun khutbah lebih kepada uraian dan analisis yang logis. Konkritnya, jika kita berbicara masalah akhlak, misalnya, maka uraian dan analisisnya tidak menjelaskan masalah fikih.

5. Bunga khutbah atau variasi, pepatah, dan makalah pujangga/penyair; termasuk dalam pengertian bunga pidato adalah humor. Namun perlu diingat, bahwa khutbah Jumat atau khutbah lainnya tidak hanya melibatkan kemampuan berpidato, tetapi juga harus mengikuti kaedah dan etika yang telah baku. Karena itu, sungguh tidak bijaksana manakala kita menyampaikan humor dalam berkhotbah.
6. Buah khutbah atau kesimpulan; kesimpulan ini diperlukan oleh jamaah, karena mereka harus mendapatkan ilmu dan informasi agama yang juga bermanfaat bagi keluarga dan lingkungannya. Dengan mengingatkan intisari khutbah, jamaah akan membawa "oleh-oleh" dari penyelenggaraan kegiatan ibadah tersebut.

Selain keenam isi dari sebuah pidato diatas, maka khusus untuk khutbah Jumat, misalnya. jangan lupa - menurut pendapat para ulama -- telah memiliki aturan baku yang berupa "*rukun khutbah*". Rukun khutbah itu meliputi : (1) Hamdalah, (2) Syahadat, (3) Shalawat, (4) Membaca ayat al-Quran, (5) Pesan takwa, dan (6) Doa.

### **E. Materi Khutbah**

Salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan khatib (terutama pada khutbah Jumat) adalah bahwa materi hendaknya padat, tidak bertele-tele, dan singkat. Hal ini penting bukan hanya karena ajaran dan kebiasaan rasulullah yang singkat dalam berkhotbah, tetapi juga harus sesuai dengan mobilitas dan aktivitas masyarakat kota besar yang padat, sehingga mereka mampu memanfaatkan waktu istirahat itu untuk berbagai keperluan.

Materi khutbah Jumat sebaiknya hanya menyangkut satu segi saja, tidak terlalu luas, dan perlu memerhatikan jamaah dengan tidak perlu mengulang menerjemahkan

hamdalah yang sudah dibaca dalam bahasa Arab, sehingga waktu yang ada dapat dioptimalkan. Andaikan dalam khutbah jum'at itu diperlukan waktu 25 menit, maka porsi waktu untuk pembukaan paling lama 5 menit, untuk materi pokok kurang lebih 15 menit, dan untuk khutbah kedua kurang lebih 5 menit.

Gaya bahasa yang dipakai hendaknya menggunakan bahasa orang awam yang dapat dipahami oleh semua kalangan. Penggunaan istilah ilmiah yang berasal dari bahasa asing pada umumnya tidak baik disampaikan pada tempat (masjid) masyarakat, meskipun mungkin akan cocok untuk masjid-masjid kampus atau perkantoran.

Dengan waktu yang singkat itu, khatib jangan berharap jamaah langsung mengerti, apalagi memahami secara baik. Ingat, fungsi utama khutbah adalah "*mau'idhah hasanah*" (pesan kebaikan) yang lebih bersifat menggugah, memotivasi, mengingatkan, daripada fungsi pendidikan atau pembelajaran. Sehingga, dalam konteks ini, cara menyampaikan lebih penting dari isi pesan itu sendiri. Dalam hal yang demikian, pepatah yang mengatakan "singkong ditembakkan menyakitkan, peluru dilemparkan ditertawakan", agaknya perlu mendapatkan perenungan tersendiri.

## **F. Keberhasilan Khutbah**

Ada beberapa kiat dalam menyampaikan "*amar ma'ruf nahi mungkar*" , termasuk khutbah, agar isi dan materi khutbah tersebut mengenai sasaran yang dituju. Kiat-kiat itu adalah:

1. Mengetahui secara detail sesuatu yang dibahas terutama yang menyangkut masalah ilmiah dan mengandung masalah yang memiliki banyak tafsiran dan perdebatan (*interpretable; debateable*) Jika tidak

sampaikan gagasan yang bersifat 'informatif' dan biasa-biasa saja.

2. Sampaikan dengan ikhlas dan tulus yang muncul dari tanggungjawab pribadi selaku muslim. Jangan pernah berharap sesuatu imbalan materi, apalagi memasang tarif, na'uzdubillah. Biarlah rizki Allah yang mengaturnya, sehingga tugas dakwah tidak dicampuri oleh persoalan-persoalan materi.
3. Ungkapkan dengan bahasa yang sopan, bijaksana dan santun. Hindari penggunaan kata atau kalimat yang kasar, tidak pantas dan tidak senonoh. Hindari juga penyebutan nama atau kelompok secara vulgar dan langsung, karena itu akan memunculkan konflik di kalangan jama'ah. Meskipun kita memiliki kewajiban klarifikasi dan penegasan kepada jamaah, akan tetapi cara yang ditempuh hendaknya mengikuti cara yang telah dicontohkan Rasulullah s.a.w..
4. Terus menerus dalam menyampaikan pesan kebenaran dan jangan bosan-bosan. Bersabarlah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.
5. Mulailah dengan diri sendiri. Kiat ini yang paling penting untuk para khatib, agar pesan yang disampaikan tidak berhenti pada telinga jamaah, tetapi akan merasuk ke dalam hati sanubari sebagai siraman hikmah yang menyejukkan.

## **G. Persiapan Khutbah**

Secara teknis para khatib perlu memperhatikan hal-hal berikut ini agar saat berkhutbah tidak menemukan kesulitan-kesulitan.

1. Pakailah pakaian yang rapih dan sederhana, sesuaikan dengan tempat (masjid) dimana kita berkhutbah.
2. Pastikan keadaan fisik yang mantap dan sehat
3. Materi khutbah hendaknya disiapkan, bila perlu didiskusikan terlebih dahulu dengan teman, dan

buatlah *pointers* agar sistematika pembicaraan tidak mengambang.

Bagi pemula, upayakan selalu berlatih dahulu, dicoba pada acara-acara ceramah atau pengajian, baru setelah merasa yakin, dapat menjadi khatib:

1. Materi harus dipilih yang penting dan mendesak serta diperlukan oleh jamaah. Banyaklah mencari bahan dan sumber melalui buku-buku, kitab-kitab, koran, berita, internet, dan pengalaman langsung.
2. Jangan berkhotbah kalau kondisi badan sakit, pikiran kacau, lapar, atau haus.
3. Apabila jamaah makin banyak, maka volume suara harus bertambah keras, tekanan/nada suara ditinggikan, tempo harus lambat, bahasa harus awam (dimengerti umum), logikanya sederhana, dan semangatnya tinggi.

(Dikutip dan diselaraskan dari  
<http://burhanimptk.blogspot.com/2011/04/retorika-khutbah.html>)